

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini beberapa kesenian tradisional khususnya di lingkungan anak-anak sampai remaja yang masih duduk di bangku sekolah belum memiliki inovasi secara musikalitas dan ditinggalkan akibat pergeseran nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat serta kemajuan teknologi. Pergeseran nilai-nilai budaya kesenian tradisional di masyarakat salah satunya disebabkan oleh adanya adaptasi budaya, terutama kepada budaya Barat. Mereka memandang kesenian tradisional dianggap “*kuno*” dan ketinggalan zaman oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dan pemberdayaan seni di lingkungan sekolah sehingga dapat memperkaya budaya nusantara serta mendorong kreativitas seni secara dinamis.

Salah satu kesenian yang ada sebagai warisan budaya di daerah Jawa Barat adalah kesenian *pupuh buhun*. Pada zaman globalisasi saat ini, kesenian tersebut harus senada dan seirama dengan kemajuan teknologi serta pembaruan regenerasi yang telah mengenal adanya unsur budaya lain yang ikut mempengaruhi budaya daerah itu sendiri. Salah satu upaya regenerasi *pupuh buhun* sebagai bentuk *pupuh* yang diberi inovasi dari segi musikalitas yaitu *pupuh raehan*.

Pupuh raehan merupakan salah satu inovasi dalam kreativitas *pupuh* yang dapat beradaptasi di era globalisasi. Pengaruh musik Barat sering mempengaruhi setiap garapan musik yang terpicu oleh adaptasi musikalitas. Saat ini musik Barat telah banyak mempengaruhi musik bangsa-bangsa di dunia, salah satunya di Asia Tenggara. Analogi tersebut senada dengan yang terjadi pada *pupuh raehan* karya Yus Wiradiredja, yang di dalamnya terdapat kolaborasi antara instrumen musik Barat dan karawitan Sunda, serta memberikan kreativitas baru yaitu bernyanyi *pupuh* dengan bentuk *layutan sora* (paduan suara).

Berkaitan dengan hal tersebut, pada penyajian *pupuh raehan* ini tentu saja terdapat hal-hal baru yang menunjang terhadap pembentukan struktur

musikalnya. Penjelasan tersebut diuraikan melalui metode penulisan secara kualitatif yang pada pemaparannya berbentuk deskripsi, komparasi dan analisis mengenai sejauh mana “inovasi” yang terdapat dalam *pupuh raehan*.

Pupuh raehan adalah sebuah bentuk regenerasi sebuah karya baik dari segi lirik berisi tentang nasihat-nasihat yang baku dan sederhana juga berisi nasihat baik yang bertujuan untuk bekal kepada generasi selanjutnya, juga dalam segi instrumen yang dibuat lebih menarik. Instrumen dalam *pupuh buhun* biasanya hanya menggunakan instrumen kacapi, bahkan bisa hanya menggunakan vokal saja, namun dalam *pupuh raehan* ini komposer menggunakan instrumen Barat sebagai instrumen tambahan diantaranya bass, gitar, biola, konga, drum dan simbal. Instrumen tersebut digunakan bertujuan untuk membuat musik lebih menarik minat pendengar karena suasana yang dibuat dalam musik iringan dalam *pupuh raehan* ini menjadi ‘easy listening’ atau mudah masuk kepada telinga pendengar, musiknya yang nyaman serta ringan karena adanya iringan instrumen tambahan tersebut membuat karya ini menjadi banyak diminati oleh masyarakat akademis maupun masyarakat umum, sehingga *pupuh raehan* ini dapat dijadikan salah satu materi dalam proses pembelajaran dalam ekstrakurikuler di sekolah.

Pada umumnya dalam setiap penggarapan karya, menurut beberapa seniman berpendapat bahwa membuat karya musik itu “mengalir begitu saja” akan tetapi menurut peneliti hal itu tidak demikian, karena sebuah karya musik adalah salah satu implementasi diri dari pengalaman seniman itu sendiri. Sebagai contoh, Yus Wiradiredja adalah seorang ahli dalam karawitan Sunda dan pada perjalanan bermusiknya mempelajari musik Barat, selain itu ia juga aktif dan bergabung dalam grup musik yang berkecimpung pada atmosfer kreatif. Dari pengalaman tersebut menghasilkan formula baru pada setiap karyanya termasuk dalam *pupuh raehan* yang merupakan sebuah karya inovatif hasil perkembangan dari *pupuh buhun*.

Jumlah *pupuh buhun* secara keseluruhan adalah 17 yaitu *kinanti, sinom, asmarandana, dangdanggula, pucung, wirangrong, maskumambang, ladrang, balakbak, magatru, lambang, jurudemung, gurisa, gambuh, mijil, pangkur dan durma*. Pada *pupuh raehan* ini komposer hanya membuat 9 *pupuh* yang telah *diraeh* diantaranya adalah *balakbak, wirangrong, maskumambang, magatru, pangkur, sinom, asmarandana,* dan *pupuh priangan*.

Dalam penelitian ini, *pupuh magatru* menjadi fokus bahasan yang dipilih dari sekian banyak *pupuh* yang telah *diraeh*, yang menarik dalam *pupuh raehan* tersebut adalah merupakan *pupuh* yang mempunyai *rumpaka* (lirik) yang menggabungkan antara *rumpaka* asli dalam *pupuh* dengan cerita rakyat atau legenda di daerah Jawa Barat yaitu “Tangkuban Parahu” yang dibuat menjadi sebuah *tatarucingan* (teka-teki).

Pupuh magatru mempunyai berbagai macam versi yang dibuat oleh beberapa komposer Sunda diantaranya adalah Mang Koko, Pa Atik, dan Iik Setiawan (dalam geger sunten) yang dibuat dengan selera berbeda sesuai dengan kreativitas komposer tersebut, tapi tetap tidak merubah tatanan *pupuh* yang ada dan berkembang di masyarakat, ingga sampai pada regeneralisasi *pupuh raehan*.

Pupuh raehan adalah salah satu produk kreatif dalam melestarikan budaya Sunda yang dikemas menarik dengan berbagai aspeknya, dan dapat dikategorikan sebagai salah satu materi pembelajaran dalam ekstrakurikuler di SD Negeri Cisomang 2 ini, yang bertujuan sebagai sarana berkreasi siswa dan berinovasi melalui pembelajaran vokal.

Dalam rangka Sosialisasi yang pernah diadakan pada tahun 2012 pada kegiatan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) di Ciloto Garut, Yus Wiradiredja mengemukakan bahwa sosialisasi dalam bentuk kompetisi tersebut bertujuan sebagai sarana pembelajaran mengenai *pupuh raehan* untuk dapat menjadi materi pembelajaran baru di sekolah khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk pelatih memberikan ajaran kepada siswa di sekolah tersebut sebagai objek

penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, generasi muda dapat dengan mudah menerima berbagai hal yang bertujuan regenerasi dalam kesenian tradisional menjadi lebih inovatif dan tentu saja sesuai dengan tingkatan usia serta ranah belajar siswa di sekolah maupun masyarakat

Peneliti mengambil judul “Pelatihan *Pupuh Raehan* Yus Wiradiredja Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Cisomang Kabupaten Bandung Barat” untuk mengetahui bagaimana cara pelatih di ekstrakurikuler tersebut menerapkan proses latihan yang baik dan sistematis yang mengacu pada kompetensi dasar, dan tentu saja bertujuan menumbuhkan minat dan bakat siswa sekolah dasar untuk memiliki kemampuan memahami serta mempraktekan apa yang telah pelatih berikan selama proses pembelajaran.

Salah satu hal penting dalam pembelajaran adalah “proses latihan” yang merupakan wadah siswa bereksplorasi materi secara fokus menggunakan waktu luang sebagai tujuan sasaran yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal, oleh karena itu dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 2 Cisomang Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat berdasarkan status sekolah tersebut yang merupakan SD IPK (Induk Pengembangan Kesenian) yang dijadikan sebagai laboratorium percontohan bagi seluruh sekolah dasar di Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga pembelajaran *pupuh raehan* ini ada di dalam ekstrakurikuler atau dalam kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar di kelas, serta tidak mengganggu KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di dalam kelas.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dengan prestasi kesenian yang baik, dengan selalu menjuarai kompetisi di tingkatnya dan merupakan sekolah yang memiliki rata-rata kemampuan siswa dengan antusiasisme tinggi serta berkualitas, pintar, dan kreatif. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, siswa dapat mudah mengerti terhadap metode yang pelatih instruksikan. Proses pembelajaran di sekolah ini tergolong sangat baik,

sesuai dengan pembelajaran yang siswa harapkan. Dengan metode pelatihan yang tertib dan menyenangkan, siswa dapat membedakan situasi dan kondisi saat latihan berlangsung. Pelatih dan siswa dapat bekerjasama membuat suasana pelatihan menjadi menyenangkan dan nyaman. Pengaruh ketegasan pelatih di sekolah ini membuat pembentukan sikap siswa secara alamiah, sehingga penulis dapat meneliti berdasarkan tujuan yang dibuat.

B. Identifikasi Masalah

Saat ini mungkin *pupuh* adalah hal yang tidak banyak diketahui atau bahkan tidak familiar di telinga siswa SD yang hidup pada era globalisasi. Padahal *pupuh* sudah di 'regenerasi' dan dibuat menarik oleh Yus Wiradiredja dengan membuat kolaborasi antara musik Barat dengan karawitan Sunda, maka dari itu peneliti melakukan analisis terhadap proses dan metode yang diberikan pelatih tersebut dalam rangka pembelajaran pada ekstrakurikuler yang sekolah ini laksanakan. Serta untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan sebagai bahan evaluasi untuk proses belajar berikutnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada didalamnya. Masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelatihan dalam pembelajaran *Pupuh Raehan*?
2. Bagaimana hasil dari proses latihan dalam pembelajaran *Pupuh Raehan*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bias menjawab segala permasalahan yang ada pada penelitian, seperti:

1. Tujuan Umum

Peneliti ingin memperkenalkan perkembangan *pupuh raehan* kepada siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Cisomang Kabupaten Bandung

Barat dalam rangka melestarikan budaya Sunda dan melengkapi kurikulum pembelajaran yang ada dalam mata pelajaran basa Sunda sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan secara rinci tentang beberapa masalah yang berkaitan dalam penelitian, diantaranya adalah menganalisis, mengidentifikasi, dan memberikan gambaran tentang proses pengenalan dan proses pelatihan *pupuh raehan* dalam tingkat sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua aspek kegunaan, yaitu aspek teoretis (ilmiah) dan aspek praktis, selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi bagi peneliti dan Departemen Pendidikan Musik. Adapun penjabaran dari kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan serta pengetahuan untuk para pelatih atau guru vokal daerah dalam tingkat sekolah dasar, serta memberikan informasi mengenai proses berlatih dalam perkembangan *pupuh buhun* terhadap *pupuh raehan*. Memberikan informasi lengkap mengenai proses dan hasil secara rinci, dan dibuat dengan tabel dan diagram keberhasilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, agar peneliti bisa memahami dan lebih mengerti tentang proses latihan vokal daerah tingkat sekolah dasar. Karena peneliti memiliki latar belakang spesialisasi di bidang vokal, maka penelitian ini juga bisa menjadi pelajaran yang sangat baik bagi kebutuhan wawasan yang lebih luas dalam melatih vokal, baik untuk diri sendiri, ataupun menjadi pelatih vokal di sekolah.
- b. Bagi departemen pendidikan musik, skripsi ini diharapkan dapat membantu mahasiswa seni musik, khususnya mahasiswa yang mengontrak matakuliah vokal daerah dalam memberikan informasi mengenai cara melatih vokal daerah yang sederhana. Diharapkan

dapat menjadi barometer atau tolakukur untuk mempelajari bagaimana proses dan pengelolaan latihan yang telah dipelajari selama ini, serta menjadi bahan pertimbangan untuk setiap penelitian yang akan datang.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, Penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur yang akan memberi manfaat bagi para pembaca tentang tahapan dan prosedur dalam pelatihan vokal daerah tingkat dasar.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang orientasi penelitian yang dilaksanakan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi peneliti, lembaga sekolah, jurusan pendidikan seni musik UPI, masyarakat, dan lembaga UPI.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memaparkan analisis konseptual yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, pelatihan, komponen pelatihan, *pupuh raehan*, tentang teknik vokal daerah, penjelasan mengenai konseptual *pupuh magatru* dan konsep pembuatan *pupuh raehan* serta karakteristik.

BAB III METODE PENELITIAN, memaparkan langkah-langkah secara operasional penelitian kualitatif, meliputi desain penelitian, partisipasi, dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, memaparkan temuan data lapangan sesuai dengan spektrum penelitian yang dilaksanakan, dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian sebagai upaya pemaknaan atas data hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI, merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini yang merupakan intisari dan makna penelitian yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan.